

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi AntarBudaya dalam Masyarakat

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.¹ Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Ketika seseorang melambaikan tangan, senyum, bermuka masam, menganggukkan kepala atau memberi suatu isyarat, seseorang tersebut juga sedang berperilaku. Perilaku ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Perilaku semua orang adalah pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal). Perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.²

¹ Porter, R.E. dan Samovar L.A. Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya. (Bandung: 1990), Hal. 12.

² Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya, (Bandung: 2006).

Dengan konsep hubungan perilaku sadar-tidak sadar dan sengaja tidak sengaja, komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu pelaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku orang lain dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah seseorang menyadari perilaku orang lain atau tidak dan sengaja atau tidak. Bila memikirkan hal ini, setiap orang harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi setiap orang untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain, setiap orang tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ini semua karena manusia telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang manusia lakukan, bagaimana manusia bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.³

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, obyek materi,

³ Ibid, Hal 20.

seperti rumah, alat, dan mesin yang digunakan dalam industri pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup setiap orang. Budaya masing-masing individu, secara pasti mempengaruhi individu tersebut sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, setiap individu dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya masing-masing. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

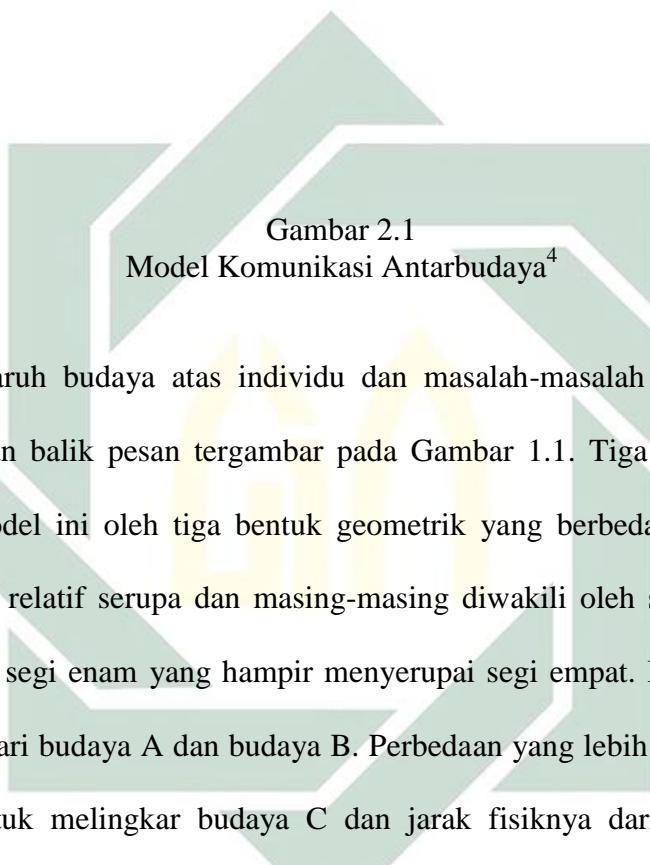
Budaya dan berkomunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku setiap individu sangat tergantung pada budaya indivisu tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Ciri ini saja menandai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, anggota suatu budaya segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah dilihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, setiap orang dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada model di bawah ini:



Gambar 2.1
Model Komunikasi Antarbudaya⁴

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan tergambar pada Gambar 1.1. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi enam yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

a. Bahasa dalam Interaksi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya

⁴ Dddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya, (Bandung: 2006). Hal 22.

yang berbeda. Pengertian ini dibedakannya dengan pengertian komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*) yang diberi batasan sebagai komunikasi secara kolektif antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda.⁵

Budaya dan komunikasi menjelaskan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (*said of social discourse*). Ini yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya setiap individu, baik dengan seksama anggota pendukung budaya sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication: A Reader* dalam Mulyana dan Rakhmat, anggota budaya segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.⁶ Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, setiap anggota budaya dapat atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan

⁵ Syahra, (1983), hal. 2, dikutip oleh Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si., KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Satu Perspektif Multidimensi (Jakarta, 2013), hal. 2.

⁶ Porter dan Samovar, *Intercultural Communication: A Reader*, dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung, 1990), hal. 16.

karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

Setiap anggota budaya perlu sangat peka terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi komunikasi antarbudaya yang bermakna. Begitu juga, anggota budaya perlu menggunakan teknik-teknik yang membantu anggota budaya tersebut melestarikan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya.⁷

Banyak teori telah ditemukan untuk menjelaskan asal mula bahasa, beberapa diantaranya dicari-cari. Sebuah teori yang dianut oleh sejumlah ahli antropologi dewasa ini yaitu bahwa manusia dimulai sebagai sistem gerakan tubuh. Berbagai faktor lingkungan bersama dengan perubahan biologis pada hominida zaman purba merupakan latar belakang bahasa, dan mungkin gerakan mulut memegang peranan yang penting dalam perubahan itu.

Menurut Hayakawa⁸ di antara semua bentuk simbol bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Telah diketahui bahwa manusia, berdasarkan kesepakatan bersama, dapat menjadikan sesuatu simbol bagi suatu hal lainnya.

⁷ Joseph A. DeVito, Human Communication, terj. Ir. Agus Maulana MSM, dalam Komunikasi Antar Manusia, (Jakarta: 1997), hal. 487.

⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung, 1990), hal. 104.

Menurut Haviland bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Sistem untuk mengkomunikasikan dalam bentuk lambang dan berbagai macam informasi.⁹

Lambang dalam definisi ini berarti setiap jenis suara atau gerakan yang setiap individu beri arti sebagai pengganti sesuatu dan bukan sesuatu yang memiliki arti alamiah atau biologis yang setiap individu sebut tanda (*signal*).

Setiap bahasa manusia adalah sarana untuk menyampaikan informasi dan berbagai pengalaman, baik yang bersifat kultural maupun individual dengan orang lain.¹⁰

Setiap individu cenderung menganggap bahasa sebagai sesuatu yang biasa, maka mungkin tidak begitu jelas bagi setiap individu bahwa bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan individu tersebut untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan, dan pengertian dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain.

Menurut Langer, suatu keadaan yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat manusia yang bagaimanapun bentuknya selalu terdapat suatu bahasa

⁹ William A Haviland, *Antropologi Jilid I Edisi 4, Alih bahasa: R.G. Soekodijo* (Jakarta, 1988), hal. 359.

¹⁰ Ibid, hal. 360.

yang cukup rumit susunannya.¹¹ Bahasa bersifat simbolik, artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apa pun, walaupun hal atau barang yang dilambangkan artinya oleh kata itu tidak hadir. Artinya bahwa dapat dikatakan tidak ada hubungan yang penting antara simbol dan apa yang disimbolkan. Berbicara tentang kebudayaan seperti yang dimaksudkan oleh antropologi, maka setiap individu dapat mengartikan kebudayaan itu secara abstrak dan secara kongkret. Menurut Harsoyo, kebudayaan dalam arti abstrak tersusun dari pengertian-pengertian yang dapat diekspresikan atau ditangkap dengan perantara bahasa, sebagai salah satu bentuk yang terpenting dari kemampuan manusia untuk menggunakan lambang dan tanda.¹² Jadi dengan perantara bahasa, pengertian-pengertian yang bersifat abstrak sifatnya dapat disimpan di dalam alam pikiran manusia, yang kemudian dapat diinformasikan kepada manusia lain. Artinya manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpikir simbolik, yaitu menggunakan pengertian-pengertian yang abstrak dengan alat bahasa. Manusia dapat berbicara, mengembangkan kapasitasnya untuk inovasi, dan berinteraksi dalam masyarakatnya dengan bahasa.

b. Perubahan Sosial Budaya

Beberapa pakar mengemukakan pengertian perubahan sosial diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Menurut Selo Soemardjan*, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di

¹¹ Ihromi, T.O., *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: 1981), hal, 20.

¹² Harsyo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta, 1982), hal. 218.

dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam sistem sosial adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilakunya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu *Kingsley davis* mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat.

- 2) *William F Ogburn* berusaha memberikan pengertian tertentu, walaupun tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. *William F Ogburn* mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- 3) *Mac Iver* lebih suka membedakan antara *utilitarian elements* dengan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut diatas. Utilitarian elements disebutnya *civilization*. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material. *Cultur* menurut *Mac Iver* adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama rekreasi dan hiburan.

4) *Gillin dan gillin* mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat *Samuel Koenig* mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.¹³

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan/religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional

¹³ Prof. DR. Soerjono Soekanto, SH, MA. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: 1990).

menjadi modern. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur.¹⁴ Sedangkan W. Kornblum berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama.¹⁵

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

2. Inkulturasi Budaya

Inkulturasi Budaya terjadi karena adanya proses transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu “bentuk budaya” lama pada sosok “budaya baru” yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai suatu tahap akhir dari suatu perubahan, bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung lama secara bertahap, atau dapat pula merupakan suatu “titik balik” yang cepat.¹⁶

¹⁴ Max Weber. *Sociological Writings*. 1994.

¹⁵ William Kornblum. *Sociology in a Changing World*. (New York, 2011).

¹⁶ Kayam, 1990:324. Kroeber 1948: 352-357. Whitehead 1954: 109-210. Dalam Dr. Agus Sachari, Budaya Visual Indonesia, Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20 (Jakarta: 2007) Hal. 29-30.

Dalam proses transformasi budaya, ada dua hal yang perlu dicatat sebagai unsur penting terhadap terjadinya perubahan nilai, yaitu terjadinya proses inkulturas dan akulturasi. Kedua proses itu mempunyai hubungan timbal balik dan berganti-ganti dapat merupakan penghalang atau pendorong satu sama lain, dan mengalami proses kelanjutan atau pembekuan. Inkulturas dapat diartikan sebagai ajang latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi. Inkulturas dapat pula merupakan penempaan-penempaan setiap individu sebagai subyek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan, dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturas dianggap berhasil dengan baik jika terjadi penggabungan antara tradisi dan ekspresi pribadi sehingga dengan demikian nilai-nilai dapat berasimilasi secara dinamis.

Dalam cara pandang yang bersifat pragmatis-realistik, yaitu memandang segala hal secara berubah-ubah, setiap individu akan mengamati bahwa kepribadian sebuah bangsa bukan hanya ditentukan oleh sejarah atau pengalamannya, tetapi lebih dipengaruhi oleh keadaan serta cita-cita bangsa tersebut di masa depan. Cara pandang ini menekankan bahwa nilai adat dan nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Pandangan tersebut menempatkan proses inkulturas cenderung mengikis nilai-nilai lama dan menggantinya dengan nilai-nilai baru. Prosesnya dapat bermula dari para individu, kemudian melibatkan

masyarakatnya dan akhirnya terjadi perubahan nilai-nilai dalam skala yang lebih besar lagi.¹⁷

Proses inkulturasasi juga tidak terlepas dari adanya gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tersebut meliputi seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari, kapan berjabat tangan dan apa yang harus dikatakan bila bertemu dengan orang-orang.

Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing. Namun, semua manusia yang telah melihat orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui langkah-langkah dalam proses tersebut.

Bila pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri, ia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya yang baru. Pada tahap keempat, penyesuaian diri pendatang hampir lengkap. Pendatang sekarang menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Pendatang bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang pendatang mengalami sedikit ketegangan sosial. Dengan pemahaman lengkap atas semua petunjuk pergaulan sosial, ketegangan ini akan lenyap. Untuk waktu yang lama pendatang itu akan memahami apa yang dikatakan orang pribumi, tetapi ia

¹⁷ Dr. Agus Sachari, Budaya Visual Indonesia, Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20 (Jakarta: 2007) Hal. 29-30.

tidak selalu yakin apakah yang orang pribumi itu maksudkan. Dengan penyesuaian diri yang lengkap pendatang tidak hanya akan menerima makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi pribumi, tetapi pendatang pun mulai menikmati hal-hal tersebut. Bila pendatang pulang dulu untuk sementara ke kampung halaman, pendatang mungkin membawa hal-hal tertentu dari negeri itu dan bila pendatang pulang untuk selamanya, pendatang akan merasa kehilangan negeri itu dan penduduk pribuminya yang pendatang kenal.¹⁸

3. Etnisitas

Etnisitas adalah konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik kultural.¹⁹ Terbentuknya “suku bangsa” bersandar pada penanda kultural yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya didasarkan pada nenek moyang mitologis yang sama. Namun, mengikuti argumen antiesensialis, jelas kiranya bahwa suku bangsa tidak didasarkan pada ikatan primordial atau karakteristik kultural universal yang dimiliki oleh kelompok tertentu melainkan sesuatu yang terbentuk melalui praktik diskursif. Etnisitas dibentuk oleh cara setiap individu berbicara tentang identitas kelompok dan mengidentifikasi diri dengan tanda dan simbol yang membentuk etnisitas.

¹⁸ Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. Komunikasi Antarbudaya. (Bandung, 1993). Hal. 162-164.

¹⁹ Chris Barker, *CULTURAL STUDIES Teori & Praktek*, terj. Nurhadi (Yogyakarta, 2004), hal. 205.

Etnisitas adalah konsep *relasional* yang berhubungan dengan kategori identifikasi diri dan askripsi sosial. Apa yang dipikir sebagai identitas diri tergantung pada apa yang dipikir bukan bagian dari diri sendiri. Alhasil, etnisitas lebih baik dipahami sebagai suatu proses pembentukan sekat yang dikonstruksi dan dipelihara pada kondisi sosio-historis tertentu.²⁰ Tentu saja, menyatakan bahwa etnisitas bukan soal perbedaan kultural yang telah ada sebelumnya, melainkan suatu proses pembentukan sekat dan pemeliharaan tidak berarti bahwa perbedaan semacam itu tidak dapat dikonstruksi secara sosial di sekitar penanda yang memang mengandung makna universalitas, teritori dan kemurnian, misalnya metafora darah, kekerabatan dan tanah air. Konsepsi kulturalis etnisitas adalah suatu usaha gagah berani untuk menghindari implikasi rasis yang melekat pada konsep ras yang terbentuk secara historis.²¹

1. Etnis Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Suku Madura berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa

²⁰ Barth, F, *Ethnic Groups and Boundaries*, (London, 1969).

²¹ Hall, S. Gramsci's Relevance for the Study of Race and Ethnicity, dalam D. Morley dan D.K. Chen (eds) Stuart Hall. (London: 1996), hal. 446.

disebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Orang Madura yang berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo, Jember, jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa Jawa, juga termasuk Surabaya Utara, serta sebagian Malang.

Orang Madura tidak saja dalam pengertian seseorang yang berdomisili di pulau Madura, termasuk juga orang-orang yang bertebaran di luar pulau. Sejak kapan orang Madura mendiami pulau Madura? Sampai saat ini belum ada data historis yang akurat. Salah satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainal Fattah menyebutkan bahwa “orang pertama” yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi.²²

Mengenai sejarah pulau Madura sendiri pada waktu itu, seorang puteri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Mendangkamulan tanpa sebab yang jelas diketahui telah hamil. Mengetahui kondisi puterinya demikian sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga akhirnya sang puteri melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keraton dan merubah namanya menjadi Kiyai Poleng. Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan sebuah ghitek (rangkaian kayu yang berfungsi sebagai perahu). Akhirnya Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata kelak dikenal dengan

²² R. Zainalfattah. Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya. (Pamekasan: 1951). Hal, 7-13.

nama gunung Gegger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut “Madu Oro” yang mempunyai arti pojok di ara-ara atau pojok menuju ke arah yang luas. Dari kata “madu oro” inilah konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan Ibunya disebut dalam legenda itu sebagai penghuni pertama pulau Madura.

Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang orang Madura anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah pengikut agama Islam. Ketaatan orang Madura pada agama Islam sudah merupakan penjatidirian penting bagi orang Madura. Ini terindikasikan pada pakaian orang Madura yaitu sampèr (kain panjang), kebaya, dan burgo' (kerudung) bagi kaum perempuan, sarong (sarung) dan songko' (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman khususnya di wilayah pedesaan.²³ Oleh karena itu, identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat penting bagi orang Madura.

Amien Rais dalam seminar “Islam dan Budaya Madura” yang diselenggarakan dalam rangka Festival Istiqlal II di kampus Universitas Muhammadiyah Malang (1996) mengungkapkan keagumannya pada ketiaatan yang kuat orang Madura pada agama Islam. “Sejak masa kecil sudah diceritakan orang padanya bahwa tidak ada orang Madura yang baik saja yang bakal sangat marah jika dikatakan tidak muslim, sebab yang jahat pun akan bersikap serupa”. Ini artinya, orang Madura yang jahat pun masih membuka ruang untuk disinari oleh nur (cahaya)

²³ Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura, (Yogyakarta: 2007), Hal. 446.

kebenaran Islam sehingga pada saatnya nanti tidak mustahil orang Madura tersebut akan insyaf akan perilakunya yang selama ini tidak dibenarkan oleh ajaran agamanya.

Sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya, pandangan hidup orang Madura menuntutnya untuk menjalani kehidupan demi pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kegiatan *ækhtèyar* (berikhtiar, berupaya) menjadi sangat penting bagi orang Madura, sebab pendekatan ini akan memperbesar kemungkinan pencapaian semua keinginan dan tujuan.²⁴

Orang Madura sangat sadar bahwa “hidup” itu tidak hanya berlangsung di dunia sekarang ini tetapi juga diteruskan kelak di akhirat. Itu sebabnya orang Madura sangat yakin bahwa amal orang Madura di dunia ini akan dapat dijadikan bekal buat kehidupannya di akhirat kelak. Ibadah agama dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan ketaatan karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa ngajhi bandhana akhèrat (mengaji bekal atau modal di akhirat).

Selain itu, hidup tidak akan ada artinya jika orang Madura dipermalukan atau harus menanggung malu (*malo*) terutama yang manyangkut harga diri.²⁵ Ini sejalan dengan pepatah *ango'an apotèya tolang ètèmbang potèya mata* (lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu). Bila demikian, secara tersirat orang Madura pada dasarnya

²⁴ M. Munir, Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura. Dalam: Koentjaraningrat (penyunting). Ritus Peralihan di Indonesia. (Jakarta: 1985) Hal. 228.

²⁵ A. Latief Wiyata. Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. (Yogyakarta: 2006) Hal. 202.

tidak akan mempermalukan orang lain selama orang Madura juga diperlakukan dengan baik (*ajjha' nobi'an orèng mon aba'na ta' enda' ètobi*).

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi orang Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. padahal orang madura itu adalah orang yang mudah menerima keadaan, berusaha mengalah, dan cenderung berprasangka baik pada orang lain. Hal ini yang sering melahirkan pemikiran untuk memperdayai dan memanfaatkan keluguan orang madura. sehingga pada akhirnya ketika orang madura berusaha membela diri, emosi dan membalas secara fisik, terlihat seperti suku yang tempramental. Hal ini benar-benar dimanfaatkan oleh penjajah Belanda pada jaman dahulu untuk memecah belah persatuan bangsa. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tasse* (sama dengan larung sesaji).

Disamping suku Jawa dan Sunda, orang Madura juga banyak yang bertransmigrasi ke wilayah lain terutama ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, serta ke Jakarta, Tanggerang, Depok, Bogor, Bekasi, dan sekitarnya, juga Negara Timur Tengah khususnya Saudi Arabia. Beberapa kota di Kalimantan seperti Sampit dan Sambas, pernah terjadi kerusuhan etnis yang melibatkan orang Madura. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya

yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi, Tekonokrat, Biokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer.

Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, etnis Madura memiliki sebuah peribahasa *angok pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.²⁶

Madura, menurut penelitian A. Latief Wiyata, dosen FISIP Universitas Jember, memang memiliki karakteristik sosial budaya (sosbud) khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosbud masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosbud Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam sertasuka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Menurut Drs Fathur Rahman Saros SH, alumnus Unibang dan IAIN Surabaya yang skripsinya mengungkapkan soal carok, cara orang

²⁶ <https://ramramdani.wordpress.com/budaya/tentang-suku-madura/>

Madura merespon amarah biasanya berupa tindakan resistensi yang cenderung keras. Keputusan perlu tidaknya menggunakan kekerasan fisik dalam tindakan resistensi ini sangat tergantung pada tingkat pelecehan yang orang Madura rasakan.

Pada tingkat ekstrim, jika perlu orang Madura bersedia mengorbankan nyawa. Sikap dan perilaku ini tercermin dalam sebuah ungkapan: *Ango'an Poteya Tolang, Etembhang Poteya Mata* (artinya, kematian lebih dikehendaki daripada harus hidup dengan menanggung perasaan malu). Sebaliknya, jika harga diri orang Madura dihargai sebagaimana mestinya, sudah dapat dipastikan orang Madura akan menunjukkan sikap dan perilaku *andhap asor*.

Orang Madura akan amat ramah, sopan, hormat dan rendah hati. Bahkan, secara kualitatif tidak jarang justru bisa lebih daripada itu. Contohnya, ada ungkapan, *oreng dadi taretan* (artinya, orang lain yang tidak punya hubungan apa-apa akan diperlakukan layaknya saudara sendiri). Suatu sikap dan perilaku kultural yang selama ini kurang dipahami oleh orang luar.

Jadi, soal *carok* itu bukan suatu kebiasaan atau budaya struktural. Sebab, belum tentu seorang yang dulu jagoan dan dikenal suka *carok*, lalu turunannya otomatis juga *carok*. Yang jelas, *carok* itu, menurut Drs Fathur Rahman Saros SH lebih didominasi pada masalah harga diri. Misalnya, menyangkut soal pagar ayu, ujar Fathur yang namanya di Bangkalan cukup dikenal dengan panggilan Jimhur ini.

Jimhur lebih rinci mengatakan, carok itu bisa terjadi kepada siapa saja. Artinya, meski carok itu bukan tradisi atau menganut garis turunan, tapi kalau menyangkut harga diri, martabat keluarga yang dilecehkan, maka carok bisa jadi cara terbaik untuk menyelesaikan.²⁷

2. Etnis Arab

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya suku Arab umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, suku Arab dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia. Tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidak sedikit kaum Arab-Indonesia yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia. Sejak itu mulai berkembang keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut ini asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warga negara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura. Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir,

²⁷ Menyikap Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok
[http://www.lontarmadura.com/menyikap-karakter-etnis-madura-dan-kebiasaan
carok/#ixzz3OnikDkyo](http://www.lontarmadura.com/menyikap-karakter-etnis-madura-dan-kebiasaan-carok/#ixzz3OnikDkyo)

Arab Saudi, Sudan atau Maroko, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaут.²⁸

Pembawa dan orang yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Indonesia adalah para pedagang yang berasal dari Hadramaut. Sejak itu jumlah orang-orang Arab yang ada di wilayah Belanda khususnya yang berasal dari Hadramaut semakin banyak. Sebelum tahun 1859 jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti. Tahun 1859 jumlah mereka 4992 orang tahun 1870 jumlah mereka 7495 orang dan tahun 1885 jumlah mereka 10.888 orang. Pada waktu itu sudah terjadi pembauran antara orang-orang Arab dan penduduk pribumi.²⁹

Menurut Prof. LWC van der Berg yang bertugas melakukan penelitian seperti Snouck dalam penelitiannya mengenai asal-usul keturunan Arab di Nusantara (1884-1889) menyatakan sebelum 1859 tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda, dalam statistik itu mereka disamakan dengan orang India dan orang asing lainnya yang beragama Islam karena itu Snouck menyatakan Islam datang bukan dari Arab tetapi dari India (Gujarat). Van den Berg dalam penelitiannya juga menyatakan keturunan Arab hanya dalam satu generasi sudah banyak yang tidak berbahasa Arab.³⁰

Pesatnya pertumbuhan imigran Arab itu tidak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan

²⁸ L.W.C. van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara (Jakarta: INIS, 1989), hlm 60.

²⁹ Bisri Affandi, Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaikh Ahmad Syurkati 874-1943) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1999), hlm 60.

³⁰ Alwi Sahab, Saudagar Baghdad dari Betawi (Jakarta: Republika, 2004), hlm183.

pada saat pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah Cina. Dari sensus yang dilakukan di daerah Hindia Belanda pada tahun 1930 diketahui terdapat 71.000 jiwa pendatang Arab, atau meningkat pesat di banding tahun 1905 yang baru berkisar 30.000 jiwa dan 45.000 jiwa di tahun 1920, namun jumlah imigran Arab di daerah jajahan Belanda dan Hadramaut daerah asal mayoritas mereka.³¹

Pada tahun 1930 orang Arab seluruhnya berjumlah 71.345, jumlah keturunan Arab jauh lebih banyak di bandingkan jumlah Arab asli, menurut perkiraan pada tahun 1930 jumlah keturunan Arab sekitar 60.000, sensus tahun 1930 tersebut memperlihatkan jumlah penduduk Indonesia seluruhnya sebanyak 60, 593 juta orang.

Sensus RI terakhir (1981) menunjukkan jumlah itu sudah mencapai 147 juta atau sekitar dua setengah kali jumlah pada tahun 1930. Jika jumlah keturunan Arab di samakan dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia maka keturunan Arab sekarang ini menjadi sekitar dua setengah kali 60.000 atau 150.000 orang sejak 50 tahun yang lalu.³²

Proses Islamisasi yang berabad-abad menjadikan orang arab datang ke Hindia Belanda yang kebanyakan dari mereka adalah pedagang yang bersamaan dengan berbagai bangsa Timur Asing lainnya yang membentuk jalur komersial dari mesir hingga cina. Selain pedagang tercatat juga Ibnu Batutah penjelajah Arab termasyhur yang sempat singgah selama dua bulan. Pada abad ini daerah pemukiman komunitas

³¹ Affandi , Pembaharu Dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaikh Ahmad Syurkati 874-1943), hlm 59.

³² Hamid Algadri, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia (Jakarta: CV. Masagung, 1988), hlm140.

Arab hanya berada di beberapa tempat penting di pesisir pulau, perkampungan mereka ini kemudian tumbuh sebagai tempat mereka berdagang. Namun tetap saja harus di akui adanya sosialisasi dengan pendatang Arab di kawasan Hindia Belanda ini karena telah memberikan andil besar dalam mempersiapkan masyarakat pribumi untuk menerima syiar Agama Islam.³³ Komunitas Arab di Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda sudah memainkan peranan penting di bidang sosial dan ekonomi, peran ini di mungkinkan selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, juga korelatif dengan keahlian dagang mereka serta populasinya yang terus meningkat pesat.

Pesatnya pertumbuhan jumlah imigran Arab itu tak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan saat ini pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah etnis Cina. Namun, jumlah imigran Arab di daerah jajahan Belanda ini sungguh berubah-ubah sesuai keadaan ekonomi di Hindia Belanda dan Hadramaut daerah asal mayoritas mereka. Sebagaimana pendatang lainnya imigran Arab yang datang ke Indonesia ketika itu umumnya adalah kaum laki-laki. Asimilasi lewat perakwinan antara Imigran Arab dan kalangan pribumi kemudian di catat sebagai yang tertinggi di banding etnis minoritas agama lain, akibatnya jumlah peranakan Arab menjadi sangat besar mencapai 90 persen dari seluruh jumlah peranakan Arab sendiri.

³³ Ibid., hlm 70.

Seiring berjalannya waktu kuantitas etnis Arab semakin bertambah keadaan ini pada masa pemerintahan Belanda menjadi perhatian penting. Mengingat posisi golongan Arab yang masuk dalam kelompok *Vreende Osterlingen* (Timur Asing). Golongan Timur Asing sendiri merupakan sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk dari hasil kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang terdiri dari etnis Tionghoa, Arab, India, dan sebagainya. Masyarakat ini termasuk di antaranya adalah masyarakat keturunan Tionghoa, arab, dan India. Terakhir adalah pribumi atau Inlander yang menempati kelompok terendah. Khusus untuk kelompok *Vreemde Osterlingen* mereka mendapat sebuah peraturan yang cukup tegas dari pemerintahan kolonial.³⁴

Orang-orang Arab yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, lebih banyak mencurahkan perhatiannya di bidang agama dan pendidikan. Mereka yang datang tidak hanya dari Hadaramut tetapi juga dari negara-negara Arab lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Sudan, Maroko, dan Palestina.

Selain itu, juga tergabung dalam gerakan Islam Al Irsyad³⁵ yaitu sebuah gerakan Islam modern juga dilakukan oleh keturunan Arab yang merupakan kelompok syaid yaitu yang mengaku keturunan Nabi yang mengelola Jamiyat Khair sedangkan kelompok yang bukan keturunan

³⁴ M. Niizam Aly, Karya Ilmiah Kajian Historis Peran Etnis Arab Dalam Pembentukan National Building Indonesia (PKM Surabaya, Universitas Airlangga, 2011), hlm 1.

³⁵ Al Irsyad pada mualnya yaitu sebuah lembaga pendidikan, namun lambat laun bekerjasama dengan Muhamadiyah pada persatuan Islam meluaskan perhatian mereka pada masalah Islam di Indonesia pada umumnya.

syaid mendirikan perkumpulan Al Irsyad pada tahun 1914 dengan bantuan seorang Alim bernama Syaikh Ahmad Surkati asal .

Gerakan Al-Irsyad yang didirikan Ahmad Sukarti ini lebih ditujukan pada imigran Arab dari Hadramaut, di mana mereka dibagi menjadi tiga kelas dalam masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Orang-orang biasa dan kelas bawah di Hadramaut termasuk pedagang kecil.
 2. Orang-orang terpelajar yang dengan bangga mendapat gelar Syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama. Di Hadramaut para Syekh ini menyukai posisi tinggi mereka.
 3. Golongan syaid yang menganggap mereka keturunan langsung Nabi Muhammad SAW mereka berasal dari garis keturunan syaid Basrah.³⁶ Ahmad al-Muhajir, yaitu cucu ketujuh dari cucu nabi Muhammad SAW yang bernama Husain.

Pada 1 Agustus 1934, Harian Matahari Semarang memuat tulisan AR Baswedan tentang orang-orang Arab. AR Baswedan adalah peranakan Arab asal Ampel Surabaya. Dalam artikel itu terpampang foto AR Baswedan mengenakan blangkon. AR Baswedan mengajak keturunan Arab, seperti dirinya sendiri, menganut asas kewarganegaraan ius soli di mana AR Baswedan lahir, di situ tanah airku. Artikel yang berjudul “Peranakan Arab dan Totoknya” berisi anjuran tentang pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Artikel itu juga memuat

³⁶ Affandi, Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Syaikh Ahmad Syurkati 874-1943), hlm 62-63.

penjelasan Baswedan tentang bagaimana sikap nasionalisme yang dianjurkan pada kaumnya.

Pokok-pokok pikiran itu antara lain Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia, kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia – Islam, Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia, perlu didirikan organisasi politik khusus untuk Arab peranakan, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab, menjauhi kehidupan menyendiri dan menyesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia. Artikel AR Baswedan ini dipilih oleh Majalah Tempo edisi khusus Seabad kebangkitan Nasional (Mei 2008) sebagai salah satu dari 100 tulisan paling berpengaruh dalam sejarah bangsa Indonesia. Artikel yang menggemparkan itu ditulis AR Baswedan saat AR Baswedan baru berusia 26 tahun. Karena artikel itu, warga keturunan Arab sempat berang padanya karena memunculkan gagasan merendahkan diri di mata orang-orang Arab pada masa itu.

Suku Arab-Indonesia adalah warga negara Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), dan Bondowoso serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang,

Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Kupang, Papua dan bahkan di Timor Timur. Pada jaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia, tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidak sedikit yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia.

Terkait sejarah kedatangan Etnis Arab di Indonesia yakni, setelah terjadinya perpecahan besar diantara umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, mulai terjadi perpindahan (hijrah) besar-besaran dari kaum keturunannya ke berbagai penjuru dunia. Ketika Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke daerah Hadramaut di Yaman kira-kira seribu tahun yang lalu, keturunan Ali bin Abi Thalib ini membawa serta 70 orang keluarga dan pengikutnya.

Sejak itu, mulai berkembang keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut dan dari kota Hadramaut ini asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warganegara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura.

Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.

Kedatangan koloni Arab dari Hadramaut ke Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad pertengahan (abad ke-13), dan hampir semuanya adalah pria. Tujuan awal kedatangan mereka adalah untuk berdagang sekaligus berdakwah, dan kemudian berangsur-angsur mulai menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat. Berdasarkan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka tidak kurang dari 70 ribu jiwa. Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga.

Marga-marga ini hingga sekarang mempunyai pemimpin turun-temurun yang bergelar “munsib”. Para munsib tinggal di lingkungan keluarga yang paling besar atau di tempat tinggal asal keluarganya. Semua munsib diakui sebagai pemimpin oleh suku-suku yang berdiam di sekitar mereka. Di samping itu, mereka juga dipandang sebagai penguasa daerah tempat tinggal mereka. Di antara munsib yang paling menonjol adalah munsib Alatas, munsib Binsechbubakar serta munsib Al Bawazier.

Saat ini diperkirakan jumlah keturunan Arab Hadramaut di Indonesia lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah mereka yang ada di tempat leluhurnya sendiri. Penduduk Hadramaut sendiri hanya sekitar 1,8 juta jiwa. Bahkan sejumlah marga yang di Hadramaut sendiri sudah punah seperti Basyeiban dan Haneman di Indonesia jumlahnya masih cukup banyak.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi (Sayyidi) keturunan Rasul SAW (terutama melalui jalur Husain bin Ali) dan

kelompok Qabili, yaitu kelompok diluar kaum Sayyid. Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyidi yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir, dengan kelompok Syekh (Masyaikh) yang biasa pula disebut “Irsyadi” atau pengikut organisasi al-Irsyad.

Di Indonesia, sejak jaman dahulu telah banyak di antara keturunan Arab Hadramaut yang menjadi pejuang-pejuang, alim-ulama dan da'i-da'i terkemuka. Banyak di antara para Walisongo adalah keturunan Arab, dan diduga kuat merupakan keturunan kaum Sayyid Hadramaut (Van Den Berg, 1886) atau merupakan murid dari wali-wali keturunan Arab. Kaum Sayyid Hadramaut yang datang sekitar abad 15 dan sebelumnya (Walisongo, kerabat dan ayahanda dan datuk mereka) mempunyai perbedaan fundamental dengan kaum Sayyid Hadramaut yang datang pada gelombang berikutnya (abad 18 dan sesudahnya). Kaum Sayyid Hadramaut pendahulu, seperti dilansir Van Den Berg, banyak berasimilasi dengan penduduk asli terutama keluarga kerajaan-kerajaan Hindu dalam rangka mempercepat penyebaran agama Islam, sehingga keturunan mereka sudah hampir tak bisa dikenali. Sedangkan yang datang abad 18 dan sesudahnya banyak membatasi pernikahan dengan penduduk asli dan sudah datang dengan marga-marga yang terbentuk belakangan (abad 16-17) hingga saat ini sangat mudah dikenali dalam bentuk fisik tubuh dan nama.

Sampai saat ini, peranan warga Arab-Indonesia dalam dunia keagamaan Islam masih dapat terasakan. Mereka terutama yang

merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW mendapat berbagai panggilan (gelar) penghormatan, seperti Syekh, Sayyid, Syarif (di beberapa daerah di Indonesia menjadi kata Ayip), Wan atau Habib dari masyarakat Indonesia lainnya.

Di Hadramaut, banyak pemimpin agama yang makamnya diziarahi. Demikian banyaknya jumlah mereka, hingga bila ada seseorang dari Jakarta yang tinggal selama 40 hari di Hadramaut, belum tentu dapat menjangkau seluruh tempat ziarah yang ada.

Tempat ziarah yang paling terkenal adalah “Qabr Hud”, yang menurut kepercayaan orang Hadramaut adalah makam nenek moyang mereka, Nabi Allah Hud AS. Qabr Hud terletak di sebuah lembah, dan terdapat sebuah masjid berdekatan dengannya. Setiap tanggal 11 Sya'ban tahun Hijriah, tempat ini banyak didatangi para penziarah. Mereka bukan saja berasal dari Hadramaut, melainkan juga dari berbagai negara yang ‘memiliki’ banyak keturunan Hadramaut. Mereka biasanya tinggal di gedung-gedung bertingkat tiga yang hanya digunakan pada saat acara ziarah. Pada hari itu juga ada pasar raya, yang suasannya kira-kira seperti upacara Sekaten di Yogyakarta.

Menurut tradisi, untuk ziarah ini para peziarah sebaiknya mandi terlebih dahulu atau minimal berwudhu di telaga Hud; yang terletak di bawah makam Nabi Hud. Selama tiga hari, kepemimpinan ziarah di Qabr Hud dilakukan secara berganti-ganti. Hari pertama dipimpin munsib Alhabbsji, hari kedua oleh munsib Shahabuddin, dan terakhir yang paling meriah dipimpin oleh munsib Binsechbubakar. Begitu meriahnya akhir

ziarah ini, hingga peluru-peluru dihamburkan ke udara. Upacara itu dilakukan oleh para pengawal BinSechbubakar, yang dikenal berpengaruh di Hadramaut.

Secara umum penggolongan Marga Arab Hadramaut itu dikategorikan dalam 4 golongan:

- 1) **Alawiyin** (golongan yang mengaku keturunan Rasulullah via keturunan Ahmad bin Isa (AlMuhajir))

Contoh : Alatas – Alaydrus – Albar – Algadrie – Alhabisy –
AlHamid – AlHadar – AlHadad – AlJufri – Assegaff -Baaqil –
Bawazier – Baridwan-BinSechbubakar-Jamalullail- Maula
Heleh/Maula Helah- Shihab.

- 2) **Qabili / Qabail / Qabayl** (golongan yang memegang senjata)

Contoh: Abud – AbdulAzis – Addibani – Afiff- Alhadjri – Alkatiri
– Ba'asyir- Bachrak -Bajubier- Bafadhal – Bahasuan –Basyaib-
Basyeiban- Baswedan-Bin Zagr- Martak-Nahdi- Sungkar.

- 3) **Masaikh** / Dhaif (gologang pedagang / petani / rakyat kebanyakan)

Contoh: Baraja.

- 4) **Abid** (golongan pembantu / hamba sahaya).

B. Kajian Teori

1) Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Dalam penelitian mengenai inkulturasinya budaya di Kampung Ampel Surabaya, peneliti mengacu pada teori interaksi simbolik yang erat

kaitannya dengan proses penyesuaian budaya melalui makna yang didapat dari interaksi, bahasa maupun simbol-simbol.

George Herbert Mead merupakan pelopor interaksi simbolik, meskipun dalam perintisan teori ini banyak ilmuwan lain yang ikut serta memberikan sumbangsihnya, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey dan William I. Thomas.

Mead mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni *mind, self, and society*.

Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksi simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksi simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat.

Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksi simbolik.³⁷

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.³⁸ Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Definisi yang diberikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan dirinya sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan

³⁷ Ardianto, Elvinaro et al.. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 136.

³⁸ Mulyana, D. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 68

perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.³⁹

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subyektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes

³⁹ Deddy Mulyana., Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 68-70.

mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik⁴⁰:

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang pada perilaku individu dalam membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut teori interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan terjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Dalam karya Herbert Blumer dijelaskan ada tiga asumsi mendasar teori interaksi simbolik yakni :

1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap dirinya.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Bahkan lebih jauh lagi teori ini mempelajari makna dibalik perilaku, baik secara psikologis maupun sosiologis. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

⁴⁰ West, Richard & Lynn H. T. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 98-104.

- 2) Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Mead menekankan dasar intersubyektif dari makna sebuah benda.

Makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang ditukarkan dalam interaksi. Blumer menjelaskan ada tiga cara untuk menjelaskan sebuah makna. Pertama, makna adalah suatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Misalnya sebuah bangku jelas-jelas merupakan bangku dalam dirinya, maknanya memancar dapat dikatakan demikian dari benda tersebut sesuai dengan fungsinya. Yang penting adalah untuk mengenali makna yang sudah ada dalam benda tersebut.

Kedua, asal-usul makna terlihat dari siapa yang membawa benda tersebut dan bagi siapa benda tersebut memiliki makna. Hal ini memperkuat asumsi bahwa makna ada dalam diri orang, bukan didalam benda. Dalam sudut pandang ini makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.

Ketiga, dikatakan bahwa melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika sedang berinteraksi.

- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Blumer menyatakan bahwa proses interpretatif memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dengan pendekatan psikologis dan terdiri atas orang-orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Kedua, melibatkan pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna didalam konteks dimana pelaku berada. Disesuaikan dengan budaya, karakter dan waktu dimana komunikasi itu dilakukan.

- 2) Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self concept*) atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya. Karakteristik tentang ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas dan seterusnya membentuk konsep dirinya. Selanjutnya interaksi simbolik tertarik pada cara orang mengembangkan konsep diri. interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

- 1) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri dan belajar tentang dirinya melalui interaksi. Menurut interaksi simbolik bayi tidak memiliki perasaan mengenai dirinya sendiri sebagai individu. Selama tahun pertama kehidupannya, anak-anak mulai untuk membedakan dirinya dengan alam sekitarnya. Ini merupakan perkembangan paling awal dari konsep diri.

Interaksi simbolik terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang ia terima. Peneliti-peneliti sepakat bahwa keluarga memiliki peranan penting sebagai institusi untuk bersosialisasi.

- 2) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian, mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting dalam teori interaksi simbolik. Herbert Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, manusia memilih mekanisme untuk interaksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses bukan struktur. Memiliki struktur memaksa orang untuk mengonstruksi tindakan dan responnya daripada sekedar mengekspresikannya.

Misalnya jika anda merasa yakin akan kemampuan anda dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat mungkin bahwa anda akan berhasil dengan baik dalam melakukan hal tersebut. Bahkan akan sangat mungkin pula bahwa anda akan merasakan percaya diri dalam melakukan hal lainnya. Proses ini sering kali dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri (*self fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang berprilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud.

3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mengambil posisi tengah untuk pertanyaan ini. Individu tersebut mencoba menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah :

1) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Sebagai contoh seseorang yang bekerja pada hari pertamanya di tempat yang baru, ia akan lebih memilih menggunakan pakaian yang sesuai dengan norma dan budaya dimana ia bekerja, walaupun sebetulnya ia tidak menyukaiannya.

Selain itu, budaya dengan sangat kuat mempengaruhi individu dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika

serikat, orang yang melihat dirinya sebagai orang yang asertif (tegas) adalah orang yang seringkali bangga pada atribut ini dan merefleksikannya dengan baik pada dirinya. Dapat terjadi demikian karena Amerika Serikat adalah sebuah budaya yang individualistik yang menghargai ketegasan dan individualitas. Pada banyak budaya Asia kerjasama dan komunitas dihargai dengan sangat tinggi dan kolektivitasnya lebih penting daripada individual. Jadi, orang Asia yang melihat dirinya sebagai orang yang asertif mungkin akan merasa malu dengan konsep diri semacam ini.

2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Asumsi ini mempertegas bahwa dalam situasi tertentu individu dalam interaksinya dapat memodifikasi struktur dan tidak secara penuh dibatasi oleh hal tersebut. Dengan kata lain menurut interaksi simbolik manusia juga menjadi pembuat pilihan.